

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penyajian data dan analisis yang telah dilakukan terkait pembelajaran Fikih kontekstual dengan pendekatan sosiologi pendidikan di pondok pesantren kabupaten Tanah Laut dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran pembelajaran Fikih kontekstual dengan pendekatan Sosiologi

Pendidikan di pondok pesantren kabupaten Tanah Laut

Pada pondok pesantren Tahfizh Daarul Istiqomah terdapat empat karakteristik pembelajaran kontekstual yakni a) proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), b) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*), c) pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, d) pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*). Dengan menggunakan tiga pendekatan Sosiologi Pendidikan yang meliputi pendekatan individu, pendekatan sosial dan pendekatan interaksi. Sedangkan pada pondok pesantren Raudhatul Muhibbin terdapat tiga karakteristik pembelajaran kontekstual yaitu a) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), b) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*), c) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*). Pendekatan Sosiologi Pendidikan yang

digunakan ialah pendekatan sosial. Konsep pembelajaran Fikih kontekstual dengan pendekatan Sosiologi Pendidikan di pondok pesantren kabupaten Tanah Laut

Pada pondok pesantren Tahfizh Daarul Istiqomah, terdiri dari perencanaan yang dibuat dengan melakukan kajian terdahulu terhadap kitab yang ingin diajarkan lalu membangun pengetahuan baru berdasarkan keadaan lingkungan masyarakat sekitar yang dikaitkan dengan pembelajaran fikih dikelas. Adapun dalam pelaksanaannya terdapat empat cara yang dilakukan oleh para guru Fikih yang merupakan asas dalam pembelajaran kontekstual yaitu: mengkonstruksi pengetahuan peserta didik, proses inkuiri atau penemuan oleh peserta didik, permodelan dan tanya jawab. Evaluasinya merupakan penilaian formatif dan sumatif saja yang dilakukan dengan beberapa macam penilaian seperti tes lisan, tes tertulis dan unjuk kerja namun hanya pada aspek kognitif dan psikomotorik. Sedangkan di pondok pesantren Raudhatul Muhibbin perencanaan dibuat dan disusun dengan mengikuti target yang telah ditentukan oleh pondok, pada pelaksanaannya terdapat lima cara yang dilakukan guru Fikih yang mengandung lima asas pembelajaran kontekstual yakni: meriview pembelajaran yang telah disampaikan sebelumnya, memberikan ruang kepada santri untuk menemukan hal yang sesuai dengan pengalaman siswa, mempraktikkan materi yang dipelajari, memberi kesempatan bertanya kepada santri dan berdiskusi terkait permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, tidak menekankan hafalan tetapi lebih kepada pemahaman dan praktik saja. Proses evaluasinya merupakan penilaian sumatif saja dengan melakukan penilaian tes lisan dan unjuk kerja.

2. Respon Santri Pondok Pesantren Tanah Laut Terhadap Pembelajaran Fikih Kontekstual Terkait Perbedaan Dan Pengamalan Ibadah.

Respon santri pondok pesantren Tahfizh Daarul Quran Istiqomah dan Raudhatul Muhibbin terhadap pembelajaran Fikih Kontekstual sangat baik hal ini dapat dilihat dari keaktifan santri dalam proses pembelajaran terlebih jika berada diluar kelas serta mengubah pemahaman dan pengamalan fikih para santri menjadi lebih baik, santri dapat mengembangkan dan menyesuaikan tindakan yang mereka ambil ketika menemukan suatu persoalan berdasarkan teori di pesantren dengan keadaan di kehidupan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembelajaran Fikih kontekstual dengan pendekatan Sosiologi Pendidikan di pondok pesantren kabupaten Tanah Laut penulis memiliki sedikit saran sebagai penunjang untuk memaksimalkan pembelajaran Fikih kontekstual dengan pendekatan Sosiologi Pendidikan, yakni sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran Fikih kontekstual dengan pendekatan Sosiologi Pendidikan disarankan guru untuk lebih sering membimbing dan mengawasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar seluruh peserta didik dapat melaksanakan proses pembelajaran Fikih dan memahami materi yang diberikan guru kepada siswa.

2. Waktu yang digunakan dalam pembelajaran Fikih terbatas, sehingga perlu pengolahan waktu yang tepat. Hal ini diharapkan materi pembelajaran Fikih yang akan disampaikan dapat dipahami peserta didik dengan baik. Jika waktu yang diberikan tidak cukup, jangan memaksakan materi yang akan disampaikan, sebaiknya materi pembelajaran dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.
3. Guru diharapkan harus lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran Fikih di sekolah dengan mengikuti perkembangan zaman dan memperhatikan kebutuhan, keinginan, dan kemampuan siswa. Misalnya dengan menerapkan metode-metode atau model pembelajaran yang baru menarik, dan inovatif yang dapat membangkitkan antusias peserta didik.
4. Guru diharapkan harus lebih produktif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Fikih dengan memberikan latihan secara berkesinambungan.
5. Semoga kedepannya para guru Fikih akan dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan model pembelajaran agar prinsip-prinsip dari pembelajaran kontekstual dapat terlaksana dengan lebih maksimal. Sehingga dengan pelaksanaan prinsip pembelajaran yang maksimal akan berdampak kepada pemahaman santri yang lebih baik lagi. Terlebih dalam pemilihan materi yang relevan dengan kehidupan santri sehari-hari. Sehingga materi yang masih jauh dan bahkan tidak relevan bisa diganti dengan materi lainnya guna mengefektifkan waktu pembelajaran.

6. Untuk santri semoga selalu diberikan semangat untuk terus belajar dipondok pesantren agar dapat menjadi penerus bangsa yang berdaya saing dan juga memiliki dasar ilmu keagamaan yang baik dan dapat mengimplementasikannya di masyarakat.